



Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

Editor: Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Perempuan Periwayat Hadis-Hadis Gender

(Studi atas Kitab Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr
ar-Risâlah Karya Abdul Halim Abu Syuqqah)

Peran perempuan dalam meriwayatkan hadis ini menunjukkan adanya kebebasan mereka. Perempuan periwayat hadis ini lebih banyak dipengaruhi faktor kedekatan keluarga dan akses aktivitas nya dengan Rasulullah SAW. dan keluarganya. Ada 30 perempuan periwayat hadis, 10 di antara mereka adalah perempuan terdekat dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW., yaitu delapan orang adalah istri Rasulullah SAW., satu orang adalah sepupu nabi SAW., dan satu lagi adalah ipar nabi SAW.

Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

PEREMPUAN PERIWAYAT Hadis-Hadis Gender

(Studi atas Kitab Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr
ar-Risâlah Karya Abdul Halim Abu Syuqqah)

Editor: Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.



PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS-HADIS GENDER
(Studi atas Kitab Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah Karya Abdul Halim Abu Syuqqah)
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2021, Indonesia: Pontianak

Penulis
Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

Editor
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Layout
Fahmi Ichwan

Design Cover
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprpto No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Agustus 2021
vi + 116 halaman: 160mm x 240mm

ISBN 978-623-336-046-3





Pengantar

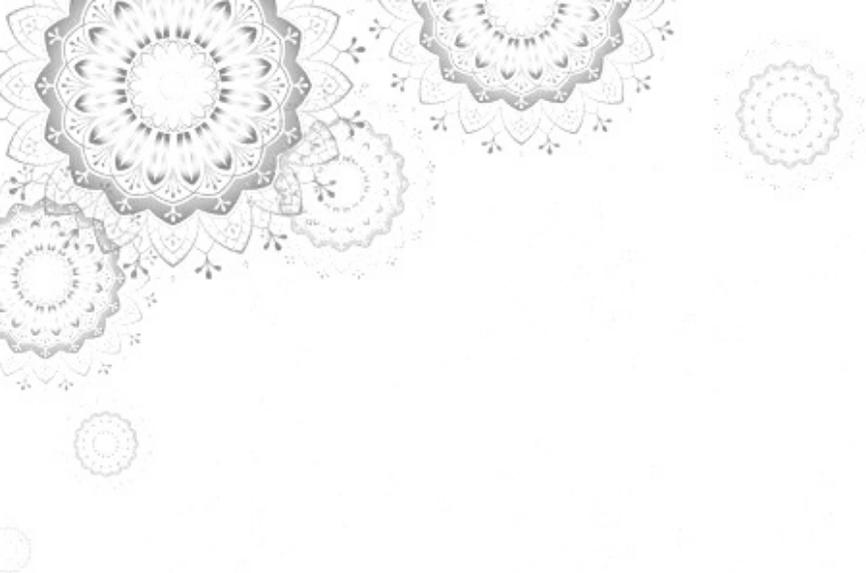
Alhamdulillah, penelitian ini dapat diselesaikan walau masih banyak kekurangannya. Dalam kajian hadis yang penelusurannya diteropong melalui rangkaian para periwayat dalam sandnya, secara umum diketahui bahwa periwayat hadis didominasi oleh periwayat hadis dari kaum laki-laki, termasuk ketika meriwayatkan hadis-hadis tentang masalah perempuan, misalnya hadis mengenai hukum-hukum bagi perempuan yang haid, tentang aurat dan pakaian perempuan, pembagian harta warisan untuk perempuan, dan lain-lainnya.

Penelitian ini akan menelusuri sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dan bagaimana keterkaitan antara tema keperempuanan dalam hadis itu dengan perempuan periwayat hadis tersebut. Penelitian ini diarahkan kepada perempuan periwayat hadis-hadis gender dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah. Penelitian ini termasuk penting sebab selama ini, periwayat hadis yang sering diketahui hanya periwayat laki-laki. Ternyata dalam banyak hadis, khususnya hadis-hadis gender banyak periwayatnya dari perempuan. Penelitian ini perlu kelanjutan, sebab langkah awal baru pada jilid satu dari enam jilid kitab tersebut.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Pontianak, 12 Mei 2021

Wajidi Sayadi





Daftar Isi

Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		v
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
	C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II	KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Kajian Teori	11
	1. Hadis	11
	2. Periwiyat	16
	3. Proses Muncul Hadis dan Periwiyatnya	19
	4. Perbedaan Penerimaan dan Pengetahuan Hadis di kalangan para Sahabat	30
	5. Cara Sahabat Menerima dan Menyampaikan Hadis	35
	6. Terminologi Gender	40
	7. Peran Perempuan dalam Penyebaran dan Periwiyatan Hadis	41

	B. Tinjauan Pustaka	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Data dan Sumber	47
	B. Metode dan Pendekatan	48
BAB IV	PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
	A. Mengenal Sekilas Abdul Halim Abu Syuqqah	53
	B. Sistematika Pembahasan dan Penulisan Kitab <i>Tahrir al-Mar'ah</i>	59
	C. Tekstualitas Hadis	62
	D. Perempuan Periwiyat Hadis-hadis Gender dalam Kitab <i>Tahrir al-Mar'ah</i>	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	113



BAB I

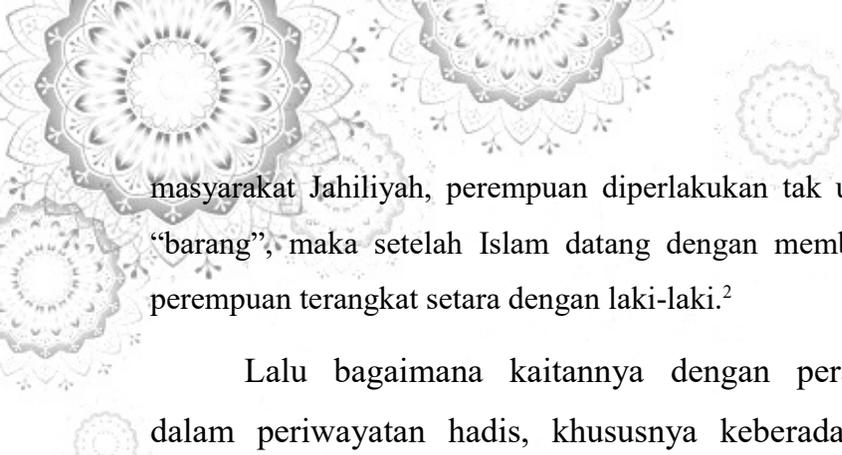
Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan mendapat kehormatan dan penghormatan dari ajaran Islam, bahkan kehadiran Islam salah satunya untuk mengangkat derajat harkat dan martabat perempuan. Hal ini bisa diketahui dengan kajian perbandingan dengan ajaran-ajaran sebelum Islam. Prof. M. Quraish Shihab mengatakan, Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.¹

Ajaran Islam, memandang laki-laki dan perempuan secara utuh, tidak membedakannya, secara skematis. Antara satu dan yang lainnya, secara biologis dan secara sosial, saling membutuhkan. Boleh jadi, suatu peran dapat diperankan oleh keduanya, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat diperankan oleh satu jenis tertentu, seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui, hanya dapat diperankan oleh perempuan, tetapi bidang-bidang tertentu lebih tepat diperankan laki-laki. Perbedaan peran ini, lebih terkait pada unsur kodrati biologis. Yang pasti adalah, bahwa Islam telah berperan besar dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Kalau dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 303.



masyarakat Jahiliyah, perempuan diperlakukan tak ubahnya sebagai “barang”, maka setelah Islam datang dengan membawa ajarannya, perempuan terangkat setara dengan laki-laki.²

Lalu bagaimana kaitannya dengan peran perempuan dalam periwayatan hadis, khususnya keberadaan perempuan sebagai periwayat hadis?

Dalam berbagai koleksi biografi khusus para sahabat, kira-kira 10 sampai 15 % entrinya adalah wanita. Sebagai perbandingan, biografi pertama Nabi karya Ibnu Ishaq (151 H/767 M) menyebutkan nama 50 wanita, 6 % dari semua individu yang disebutkan namanya. Sembilan di antaranya meriwayatkan langsung kisah-kisah dari Nabi dan delapan lainnya perawi-perawi lanjutan, 4,8 % dari seluruh perawi. 7 % dari hadis-hadis dalam kitab hokum tertua al-Muwaththa’ karya Malik bin Anas (179 H/795 M) diriwayatkan oleh wanita. Salah satu koleksi hadis tertua yang disusun oleh perawi-perawi, Musnad Ibn Hambal (241 H/855 M) mencakup hadis-hadis yang diriwayatkan pada kejadian pertamanya oleh 125 wanita dari 700 sahabat atau sekitar 18 %. Padahal lebih 1.200 sahabat wanita tercatat dalam berbagai koleksi biografi.³

Di antara hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perempuan periwayat hadis di tingkat sahabat yang termuat

² Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, h. xlvi.

³ Ruth Roded, *Women in Islamic Biographical Collections From Ibn Sa'd to Who's Who*, Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, "Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim", Bandung: Mizan, 1995, h. 44-45.

dalam *al-Kutub as-Tis'ah* (Sembilan Kitab Hadis)⁴ hanya 132 perempuan periwayat. Jumlah ini sama dengan 12,6 % dari jumlah total seluruh periwayat hadis masa sahabat yang tercatat dalam *al-Kutub at-Tis'ah* sebanyak 1.046 periwayat hadis.⁵

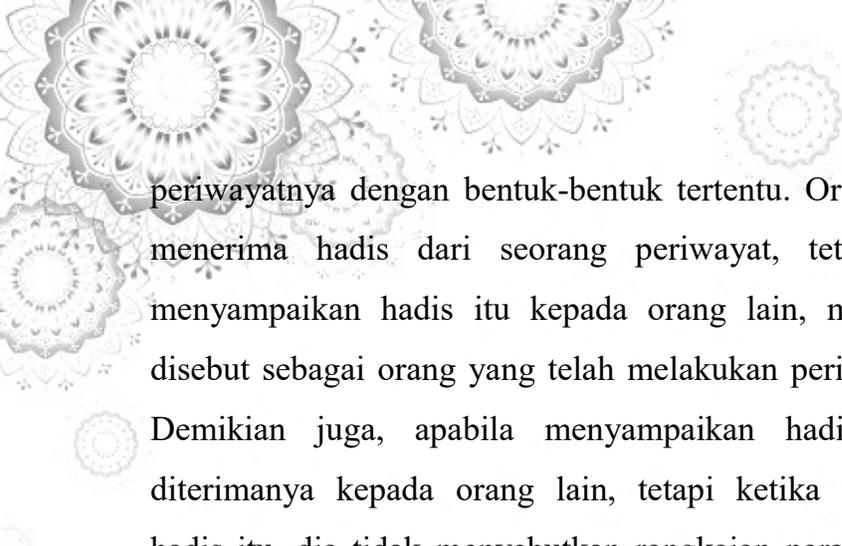
Dalam perkembangannya selanjutnya, pada tingkat tabiin, dan seterusnya apakah jumlah perempuan periwayat hadis masih diperhitungkan?

Secara umum, hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. yang hidup pada abad ke VII M., diriwayatkan oleh para ahli hadis terutama diperoleh melalui Sembilan Kitab Hadis standar seperti, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud dan lainnya yang hidup pada abad ke IX M. dan periwayat lainnya hingga hadis itu sampai kepada kita sekarang ini, adalah melalui proses periwayatan. Ketentuan periwayatan hadis dan kriteria periwayatnya jarang disinggung berkaitan dengan jenis kelaminnya, apalagi perempuan. Mayoritas nama yang menghiasi kitab-kitab hadis dan ilmu-ilmu hadis adalah periwayat laki-laki, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Periwayatan hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian

⁴ Kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad ibn Hambal, Sunan Darimi, dan Muwaththa Malik.

⁵ Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 8.



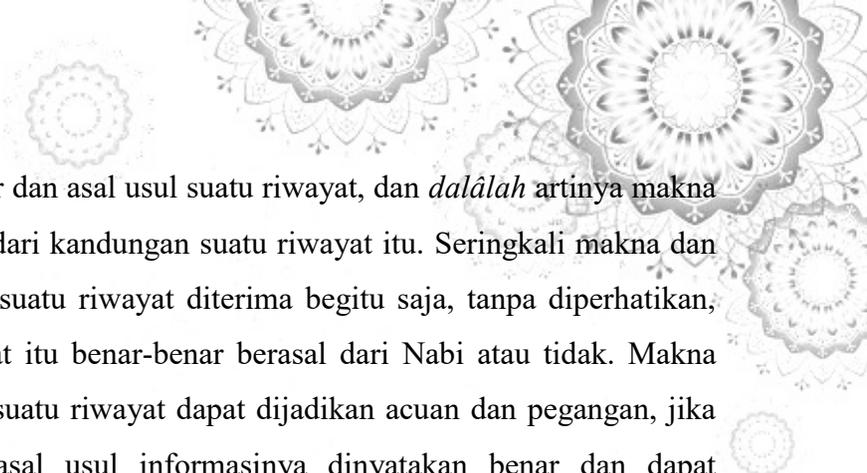
perwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka dia tidak disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Demikian juga, apabila menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu, dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Dengan demikian, periwayatan hadis itu meliputi:

1. Kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis.
2. Kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain,
3. Ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.⁶

Semua kegiatan yang dilakukan dalam proses penerimaan dan penyampaian hadis, secara khusus dalam ilmu hadis disebut *Tahammul wa Ada' al-Hadits*. Periwayat hadis adalah orang yang telah melakukan *Tahammul wa Ada' al-Hadits* dan riwayat hadis yang disampaikannya lengkap dengan matan dan sanadnya.

Dalam sebuah periwayatan hadis, ada dua hal pokok yang harus menjadi perhatian utama, yaitu *wurûd* dan *dalâlah*-nya. *Wurûd*

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h. 21



artinya sumber dan asal usul suatu riwayat, dan *dalâlah* artinya makna dan petunjuk dari kandungan suatu riwayat itu. Seringkali makna dan petunjuk dari suatu riwayat diterima begitu saja, tanpa diperhatikan, apakah riwayat itu benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Makna dan petunjuk suatu riwayat dapat dijadikan acuan dan pegangan, jika sumber dan asal usul informasinya dinyatakan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam rangka mengetahui sejauhmana validitas kebenaran *wurûd* atau sumber dan asal usul suatu riwayat, maka di sini diperlukan dua metode kritik, yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah penelitian terhadap asal usul suatu riwayat hadis melalui para periwayat yang menyampaikannya. Sedangkan kritik matan adalah kritik terhadap teks yang disampaikan para periwayatnya. Kedua penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui, apakah riwayat itu dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) atau *mardûd* (ditolak).

Oleh karena itu, dalam studi hadis sebuah periwayatan tidak dapat diterima tanpa disertai adanya sanad. Kualitas sebuah riwayat, apakah sahih atau daif tergantung kualitas sanadnya. Dalam kaitan inilah, Muḥammad ibn Sîrîn⁷ menyatakan:

⁷ Namanya Abû Bakar ibn Abî `Amrah Muḥammad ibn Sîrîn. Lahir di Basrah dua tahun sebelum berakhir pemerintahan khalifah Utsmân ibn `Affân, yakni tahun 33 H dan wafat juga di Basrah 110 H/728 M. Seorang tokoh senior tabiin yang terpandang, ahli hadis dan fikih yang *dhabith* lagi *wara`* tidak mau meriwayatkan hadis secara makna. Ia adalah pembantu dan pelayan Anas ibn Malik, dan bertemu dengan 30 Sahabat Nabi. Muḥammad `Ajjâj al-Khathîb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. V h. 526.

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ⁸

Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa sumbernya kamu mengambil agamamu itu.”

‘Abdullâh ibn al-Mubârak⁹ menyatakan:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ¹⁰

"*Isnâd* itu termasuk agama. Sekiranya tidak ada *isnâd*, niscaya sembarang orang berkata semaunya."

Al-Auza`î¹¹ menyatakan:

مَا ذَهَابَ الْعِلْمُ إِلَّا ذَهَابَ الْإِسْنَادِ¹²

"Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali kalau *isnâd* sudah hilang."

⁸ Yahyâ ibn Syarf an-Nawawî (selanjutnya disebut an-Nawawî), *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz I h. 14.

⁹ Nama lengkapnya Abû `Abd ar-Rahmân `Abdullâh ibn al-Mubârak ibn Wâdhih al-Hanzhalî at-Tamîmî al-Marwazî. Lahir 118 H dan wafat 181 H. Tokoh generasi *atbâ` at-tâbi`in* dan pelopor dalam pembukuan hadis di Khurasan.

¹⁰ An-Nawawî, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî* ..., Juz I hal. 15. dalam riwayat lainnya, ia berkata: "Seandainya tidak ada sanad niscaya agama akan musnah dan setiap orang berbicara semaunya". Lihat Ibn Rajab, *Syarh `Ilal at-Turmidzî*, h. 58.

¹¹ Nama lengkapnya Abû `Amr `Abd ar-Rahmân ibn `Amr ibn Abî `Amr al-Auza`î, lahir 88 H dan wafat 157 H/774. Tokoh senior *atbâ` at-tâbi`in* dan imam as-Sunnah di Suriah dan dianggap sebagai pelopor dalam pembukuan hadis di negaranya Suriah.

¹² Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fi `Ulûm al-Ḥadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M) Cet. III h. 345.

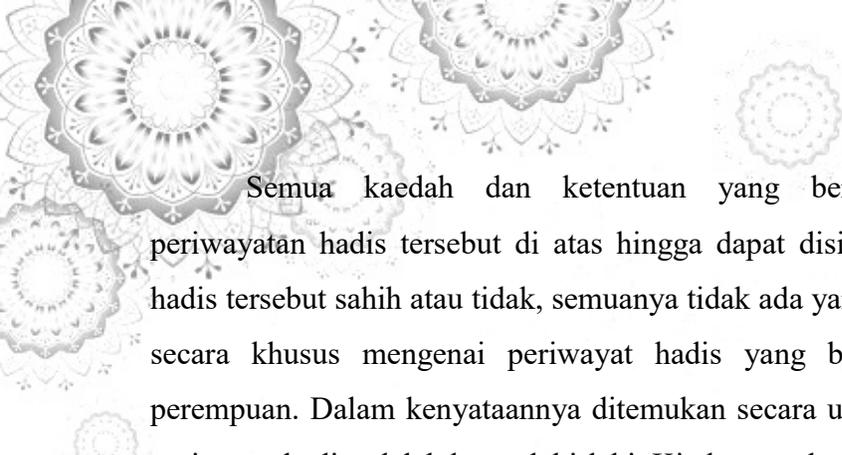
Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanad hadis mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam menentukan validitas suatu riwayat hadis.¹³

Ilmu kritik hadis ialah ilmu yang membahas dan menetapkan kecacatan atau ke-`adil-an para periwayat dengan menggunakan term-term tertentu yang didasari sejumlah argumentasi yang jelas dan menilai teks-teksnya, apakah sahih atau daif, serta berusaha menghilangkan kemusykilan yang mungkin terdapat di dalamnya dan mendudukkannya secara proporsional hal-hal yang tampak kontradiktif dalam hadis itu dengan menggunakan kaedah secara cermat.¹⁴ Kritik hadis ini terdiri atas dua metode; yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Metode kritik sanad ialah kritik terhadap para periwayat yang mengambil riwayat dari para periwayat sebelumnya dan menyampaikannya kepada periwayat berikutnya hingga kepada *mukharrij*,¹⁵ seperti Ahmad, Bukhari, dan lain-lain. Sedangkan kritik matan ialah kritik terhadap teks hadis itu.¹⁶

¹³ Uraian lebih tegas tentang urgensi adanya suatu sanad dalam sebuah pemberitaan terutama hadis merupakan sebuah keniscayaan, dapat dilihat dalam sebuah buku yang judulnya saja sudah menggambarkan tentang eksistensi dan urgensi sanad dalam agama, yaitu `Abd al-Fattâh Abû Guddah, *Al-Isnâd min ad-Dîn*, (Beirût: Dâr al-Qalam, 1412 H/1992 M), h. 17.

¹⁴ Muḥammad Thâhir al-Jawâbî, *Juhûd al-Muḥadditsîn fî Naqd Matn al-Ḥadîts an-Nabawî asy-Syarîf*, (Tûnis: Muassasât `Abd al-Karîm ibn `Abdullâh, t.th.), h. 94.

¹⁵ *Mukharrij* adalah istilah dalam ilmu hadis yang berarti orang yang mengeluarkan hadis dengan menyebutkan para periwayat dalam rangkaian sanadnya. Dilihat dari segi ilmu *tashrif*, *mukharrij* adalah bentuk *ism fâ`il* (pelaku) berasal dari kata dasar *fi`l madhî* خَرَجَ (*kharraja*). Namun boleh juga menggunakan istilah *mukhrrij* (tanpa *tasydid*) berasal dari kata dasar أَخْرَجَ (*akhraja*). Selengkapnya dapat dilihat dalam Mahmûd ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânid*, (Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1412 H/1991 M), Cet. II h. 8; Muḥammad Jamâl ad-



Semua kaedah dan ketentuan yang berkaitan dengan periwayatan hadis tersebut di atas hingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut sahih atau tidak, semuanya tidak ada yang menyebutkan secara khusus mengenai periwayat hadis yang berjenis kelamin perempuan. Dalam kenyataannya ditemukan secara umum, mayoritas periwayat hadis adalah kaum laki-laki. Kitab enam hadis yang standar, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah, para periwayat hadis-hadis tersebut umumnya adalah laki-laki. Jarang ditemukan periwayat hadis berjenis kelamin perempuan.

Perempuan periwayat hadis yang populer dari kalangan sahabat hanya Aisyah, Ummu Salamah, ‘Amrah binti Abdurrahman, selebihnya sudah susah menyebut nama-nama perempuan periwayat hadis.

Demikian juga, dominasi periwayat hadis dari kaum laki-laki sangat tampak ketika meriwayatkan hadis-hadis tentang masalah perempuan, misalnya hukum-hukum bagi perempuan yang haid,

Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Ḥadîts*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 219; Aḥmad 'Umar Hâsyim, *Mabâhîts fî al-Ḥadîts asy-Syarîf*, (Kairo: Maktabah asy-Syurûq, 1421 H/2000 M), Cet. I h. 11. Kami memilih menggunakan istilah *mukharrij*, sebab inilah yang populer dipakai dalam buku-buku hadis dan ilmu hadis. Ibn Hajar al-'Asqalânî dalam *Fath al-Bârî Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî* menggunakan istilah *خَرَجَهُ الْمُسْلِمُ*, *خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ*, dan lain-lain. An-Nawawî dalam *Syarḥ Shahîḥ Muslim*, al-Mubâarakfûrî dalam *Tuhfah al-Aḥwadzî Syarḥ Sunan at-Turmidzî*, Muhammad Syams al-Ḥaqq dalam *'Aun al-Ma'bûd Syarḥ Sunan Abî Daud*, al-Ḥâkim dalam *al-Mustadrâk 'alâ ash-Shahîḥain*, Baihaqî dalam Sunan-nya, as-Suyûthî dalam *al-Jâmi' ash-Shagîr*, semuanya menggunakan istilah *خَرَجَهُ*.

¹⁶ Shalâḥ ad-Dîn ibn Aḥmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamâ' al-Ḥadîts an-Nabawî*, (Beirût: Mansyûrât Dâr al-Afâq al-Jadidah, 1403 H/1983 M), Cet. I h. 30-33.

tentang aurat dan pakaian perempuan, pembagian harta warisan untuk perempuan, dan lain-lainnya.

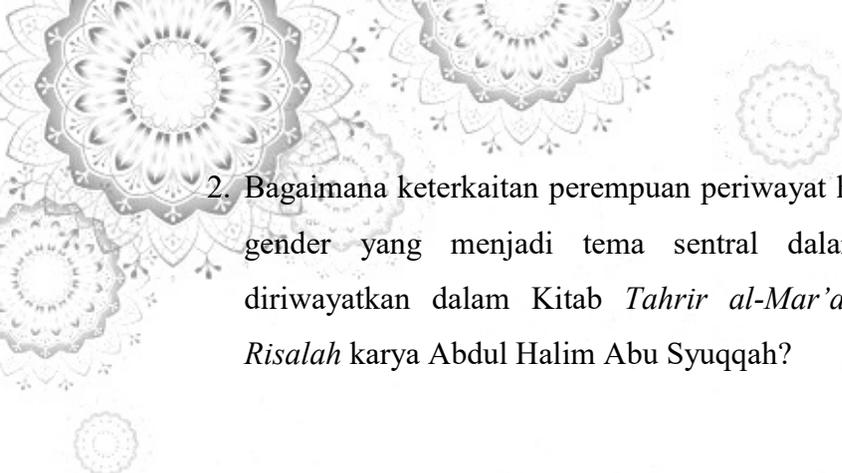
Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri tentang sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dan bagaimana keterkaitan antara tema keperempuanan dalam hadis itu dengan perempuan periwayat hadis tersebut. Atas dasar pemikiran seperti itu, maka penelitian ini diberi judul Perempuan Periwayat Hadis-Hadis Gender (Studi atas Kitab *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah).

Kitab ini secara khusus memuat hadis-hadis tentang perempuan sebagaimana judulnya, yakni pembebasan kaum perempuan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Kitab *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah terdiri atas enam jilid. Penelitian ini akan diarahkan pada jilid pertama saja, dengan pertimbangan bahwa waktu penelitian sangat terbatas, sedangkan materi obyek penelitian dalam enam jilid sangat banyak. Pada jilid satu saja terdapat 394 hadis yang akan diteliti. Agar penelitian lebih terarah, maka masalahnya akan dibatasi dan difokuskan pada masalah sebagai berikut:

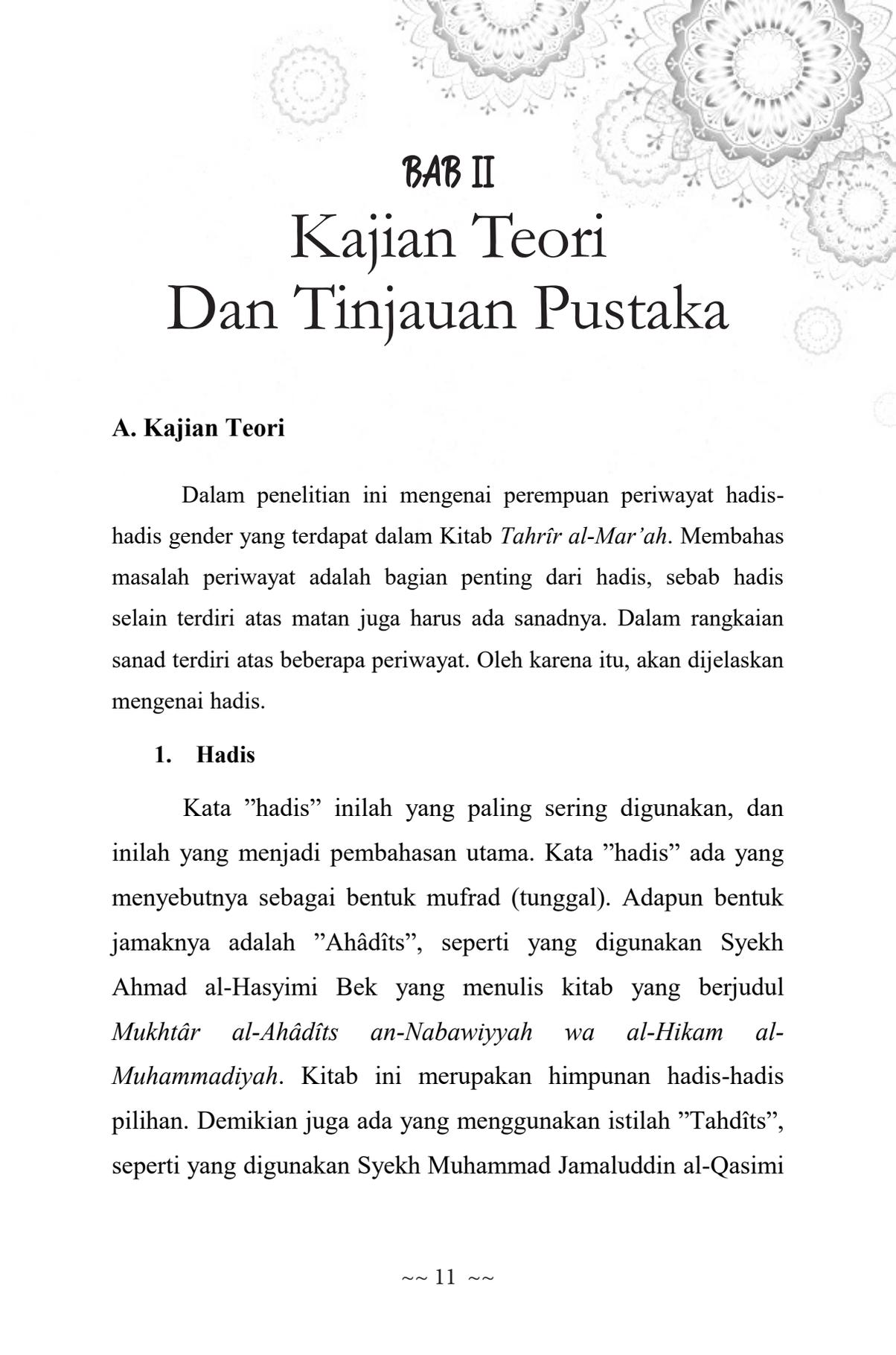
1. Bagaimana peran perempuan periwayat dalam periwayatan hadis-hadis tentang perempuan dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah?

- 
2. Bagaimana keterkaitan perempuan periwayat hadis dengan isu gender yang menjadi tema sentral dalam hadis yang diriwayatkan dalam Kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pada fokus penelitian ditetapkan di atas, maka tujuan utama yang lebih pragmatis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peran perempuan periwayat hadis dalam periwayatan hadis-hadis tentang perempuan khususnya yang terdapat dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risalah*, dan bagaimana keterkaitannya dengan isu gender yang merupakan tema sentral dalam hadis-hadis yang diriwayatkan itu.

Selain itu, penelitian ini juga berguna dalam rangka membangun dan mengembangkan sikap selektif dan kritis terhadap periwayatan hadis khususnya yang berbasis gender, bahwa kompetensi keilmuan dan kehati-hatian dalam periwayatan hadis sangat dikedepankan, apakah ada pengaruhnya terhadap kodrati biologis bagi periwayat itu sendiri.



BAB II

Kajian Teori Dan Tinjauan Pustaka

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini mengenai perempuan periwayat hadis-hadis gender yang terdapat dalam Kitab *Tahrîr al-Mar'ah*. Membahas masalah periwayat adalah bagian penting dari hadis, sebab hadis selain terdiri atas matan juga harus ada sanadnya. Dalam rangkaian sanad terdiri atas beberapa periwayat. Oleh karena itu, akan dijelaskan mengenai hadis.

1. Hadis

Kata "hadis" inilah yang paling sering digunakan, dan inilah yang menjadi pembahasan utama. Kata "hadis" ada yang menyebutnya sebagai bentuk mufrad (tunggal). Adapun bentuk jamaknya adalah "Ahâdîts", seperti yang digunakan Syekh Ahmad al-Hasyimi Bek yang menulis kitab yang berjudul *Mukhtâr al-Ahâdîts an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis pilihan. Demikian juga ada yang menggunakan istilah "Tahdîts", seperti yang digunakan Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi

dalam kitabnya yang berjudul *Qawâ'id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*.

Adapun pengertian hadis menurut bahasa, dapat dilihat dalam kamus bahasa Arab, misalnya hadis dari kata حَدَّثَ berarti “baru”, أَحَدَثَ membuat hal yang baru, sesuatu yang terjadi, pembicaraan, حَدَّثَ membicarakan.¹ Istilah hadis yang biasa digunakan dalam al-Qur'an menurut pengertian bahasa. Misalnya disebutkan kata "hadis" dalam al-Qur'an.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan yang sama dengannya (al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar. (QS. ath-Thûr [52]: 34).

Kata hadis dalam ayat ini berarti ucapan. Maksudnya apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka yang sakit atau lemah dan yang mereka kira jitu untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan bahwa al-Qur'an hanyalah karangan Muhammad. Dalam ayat lainnya,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan. (QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 1).

¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Progressif, 2000), h. 260-261.

Kata "hadis" dalam ayat ini berarti berita.

Adapun pengertian hadis secara istilah atau terminologi, terdapat perbedaan pendapat para ulama. Menurut ulama ahli hadis (*muhaddits*), pengertian hadis sama dengan pengertian sunnah, atsar, dan khabar. Menurut mereka, pengertian hadis adalah:

مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ
خُلِقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ سِوَاءِ أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا²

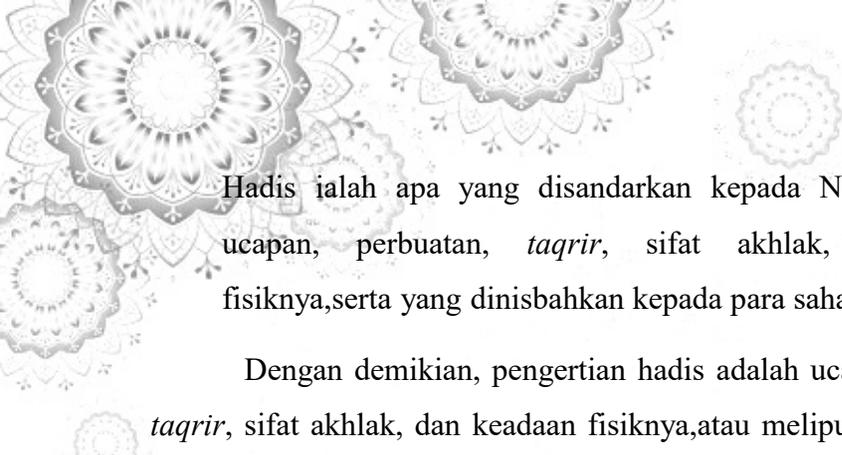
Apa yang berasal dari Nabi SAW., berupa ucapan, perbuatan, *taqrîr*, sifat akhlak, dan keadaan fisik serta biografi Nabi SAW., baik pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi atau pun sesudahnya.

Berdasarkan definisi ini, pengertian hadis, hanya yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Padahal dalam kenyataannya, banyak hadis yang dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin. Hadis yang dinisbahkan kepada sahabat disebut hadis *mauquf* dan yang dinisbahkan kepada tabiin disebut *maqthu'*. Oleh karena itu, kata Nurdin 'Itr, definisi hadis yang terbaik ialah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ خُلُقِيٍّ أَوْ
خُلُقِيٍّ أَوْ أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ أَوْ التَّابِعِيِّ³

² Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II. h. 7. Pengertian yang sama juga oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhû wa Mushthalalahuhû*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 20.

³ Nurdin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III. h. 27.



Hadis ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan, *taqrir*, sifat akhlak, dan keadaan fisiknya,serta yang dinisbahkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, pengertian hadis adalah ucapan, perbuatan, *taqrir*, sifat akhlak, dan keadaan fisiknya,atau meliputi biografi Nabi Muhammad SAW., baik sebelum diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya, serta yang dinisbahkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Sehubungan dengan pengertian hadis secara terminologi yang dijelaskan di atas, maka secara terperinci, hal-hal yang termasuk kategori hadis meliputi:

- a. Sabda Nabi SAW. yang keluar dari mulut beliau sendiri.
- b. Perbuatan, akhlak atau sifat-sifat Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- c. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi SAW. yang dibiarkannya dan tidak dicegah.
- d. Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi SAW., lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu.
- e. Sejarah perjalanan kehidupan Nabi SAW. termasuk kondisi fisiknya.
- f. Pernyataan para sahabat dan tabi'in yang masanya dihubungkan dengan Nabi SAW.

Termasuk juga hadis ialah Piagam Madinah yang pada awalnya disebut sebagai *al-Kitâb* (buku) dan *ash-Shahifah* (bundelan

kertas), dan dalam konteks modern dikenal sebagai *ad-Dustur* (konstitusi), atau *al-Watsiqah* (dokumen) yang memuat dua bagian. Satu bagian berisi perjanjian damai antara Nabi SAW. dengan komunitas Yahudi yang ditandatangani ketika Nabi SAW. pertama kali tiba di Madinah, dan bagian kedua berisi tentang komitmen, hak-hak dan kewajiban umat Islam, baik Muhajirin maupun Anshar yang ditulis setelah perang Badar yang terjadi pada tahun II H. Oleh para ahli sejarah dan penulis belakangan menyatukan kedua bagian ini menjadi satu dokumen yang ditulis terdiri dari 47 pasal.⁴

Demikian juga surat-surat yang pernah dikirimkan Nabi SAW., baik yang dikirim kepada para sahabat yang bertugas di daerah, maupun yang dikirim kepada pihak-pihak di luar Islam, seperti kepada para raja. Ahli sejarah Muhammad ibn Sa'ad (230 H) dalam kitabnya *Thabaqat al-Kubrâ* mencatat surat-surat yang pernah dikirimkan Nabi SAW. lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu tidak kurang dari 105 buah. Hanya teks surat-surat tersebut tidak semuanya dicatat secara lengkap. Selain itu, ada dua buah surat yang dapat dipastikan tidak otentik berasal dari Nabi SAW. karena di dalam sanadnya terdapat nama Muhammad ibn as-Saib al-Kilbi adalah seorang pendusta. Surat-surat yang dibuat oleh Nabi SAW. tidaklah terbatas dalam bentuk korespondensi saja, melainkan juga berupa surat-surat perjanjian. Menurut penelitian Dr. Muhammad

⁴ Piagam Madinah lengkap dengan pasal-pasalnyanya terdapat dalam, Dr. Akram Dhiya' al-'Umuri, *as-Sirah an-Nabawiyah ash-Shahihah: Muhawalah lil Tathbiq Qawa'id al-Muhadditsin fi Naqd Riwayah as-Sirah an-Nabawiyah* Diterjemahkan Abdul Rosyad Shidiq, "Seleksi Sirah Nabawiyah: Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat Dhaif", (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 292-296. Ia mengklarifikasi keabsahan Piagam Madinah dalam perspektif Ilmu Hadis.

Hamidullah, bahwa surat-surat perjanjian yang dibuat oleh Nabi SAW. dengan berbagai golongan agama berjumlah tujuh buah.⁵

2. Periwiyat

Mengenal dan mengetahui hadis adalah dengan cara mengenal unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdapat dalam hadis itu sendiri. Apabila unsur-unsurnya terpenuhi berarti benar adalah hadis, sebaliknya, apabila tidak terdapat unsur atau komponennya berarti bukan hadis. Inilah salah satu pentingnya mengetahui unsur-unsur hadis.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam struktur hadis terdiri atas sanad, matan, dan mukharrij atau periwayat.

Periwayat dalam bahasa Arab disebut Rawi.

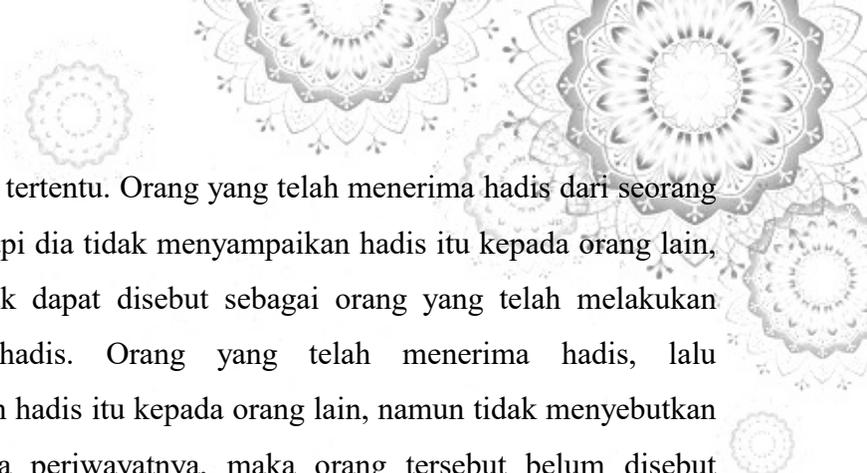
الراوي مَنْ تَلَقَّى الْحَدِيثَ وَ أَدَاهُ يَصِيغُهُ مَنْ صَيَّغَ الْأَدَاءَ⁶

Periwayat ialah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu lafal (bahasa) penyampaiannya.

Maksudnya, periwayat adalah orang yang meriwayatkan hadis atau melakukan kegiatan periwayatan hadis. Dalam ilmu hadis, riwayat ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan

⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. II. h. 181-204.

⁶ Nurdin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III. h. 27.



bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Orang yang telah menerima hadis, lalu menyampaikan hadis itu kepada orang lain, namun tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut belum disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Dengan demikian, bagi seorang periwayat, ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadis, yaitu:

- a. Kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis
- b. Kegiatan menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain
- c. Ketika hadis itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.

Dengan kata lain, periwayat ialah orang yang meriwayatkan, yakni menerima lalu menyampaikan atau menuliskan hadis dalam suatu kitab hadis apa yang pernah diterima dari gurunya atau dari seseorang dan menyebutkan susunan rangkaian sanadnya.

Sedangkan *Mukharrij* adalah periwayat hadis yang telah menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya ke dalam kitab yang disusunnya, misalnya Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, dan lainnya.

Selain periwayat dan *mukharrij* yang menjadi perantara dan penyambung sehingga hadis dapat dipelajari hingga saat ini, sanad juga sangat penting kedudukannya. Sanad, menurut bahasa, berarti sandaran yang dijadikan pegangan. Dinamakan sanad, karena hadis

selalu bersandar padanya dan dijadikan pegangan atas kebenarannya. Sedangkan pengertian sanad menurut istilah ialah:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن⁷

Silsilah atau susunan rangkaian para periwayat hadis yang menyampaikan kepada matan hadis.

Menurut istilah oleh para Muhaddits, sanad ialah:

الطريق الموصل للمتن أي سلسلة الرجال الموصلة للمتن⁸

Jalan yang menyampaikan kepada matan hadis, yakni silsilah atau susunan rangkaian para periwayat hadis dalam sebuah periwayatan yang menyampaikan kepada matan hadis.

Adapun matan, menurut istilah ilmu hadis, ialah materi berita atau bunyinya hadis yang berupa sabda, perbuatan atau *taqrir* Nabi SAW. yang terletak setelah sanad berakhir.⁹ Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal dari Nabi SAW., juga berasal dari sahabat atau tabiin.

⁷ Mahmud ath-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 15.

⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II h. 58.

⁹ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II. h. 58.

3. Proses Muncul Hadis dan Periwatannya

Penelitian ini tentang Perempuan Periwat Hadis-Hadis Gender, maka akan dikemukakan bagaimana proses terjadinya hadis, cara Nabi SAW. menyampaikan, cara sahabat menerima dan kemudian menyampaikan hadis itu kepada orang hingga sampailah hadis itu dibukukan dan dibaca hingga saat ini. Hadis Nabi SAW. terdiri dari berbagai macam bentuknya, antara lain dalam bentuk sabda, perbuatan, taqirir (persetujuan), sifat, maupun bentuk-bentuk fisiknya. Oleh karena itu, proses muncul dan terjadinya hadis Nabi SAW. dan periwatannya melalau berbagai macam cara, antara lain sebagaimana dijelaskan Wajidi Sayadi¹⁰ sebagai berikut:

1. Secara lisan di depan orang banyak yang sifatnya terbuka, di atas mimbar.

Contoh: Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخاري)

Apabila salah seorang di antara kalian hendak pergi shalat jumat, maka mandilah. (HR. Bukhari).

Hadis ini diucapkan Nabi SAW. di atas mimbar. Maksudnya, disabdakan Nabi SAW. di hadapan orang banyak. Hal ini diketahui berdasarkan informasi dari Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar langsung dari atas mimbar, Nabi SAW. bersabda:

مَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخاري)

¹⁰ Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis Panduan Memilah dan Melihi Hadis Sahih, Daif, Palsu dan Cara Memahami Maksudnya*, Solo: Zada Haniva Publishing, 2013, Cet. I h. 41-50.

Barangsiapa yang datang ke shalat jumat, maka mandilah. (HR. Bukhari).

Demikian juga hadis Nabi SAW. yang populer tentang masalah ikhlas yang bersumber dari sahabat Umar bin Khattab, bahwa Nabi SAW. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA., ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya atau karena seorang perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah itu sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah. (HR. Bukhari).

Hadis ini juga disampaikan Nabi SAW. di atas mimbar di hadapan umat Islam laki-laki dan perempuan ketika baru saja tiba di Madinah.

2. Hadis disampaikan di hadapan orang banyak diawali dengan pertanyaan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ يَأْخُذْ عَنِّي هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلْ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمَ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا وَقَالَ اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَأَرْضَ مَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْثِرِ الصَّحِيحَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الصَّحِيحِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Siapa yang mau mengambil kalimat-kalimat itu dariku lalu mengamalkannya atau mengajarkan pada orang yang

mengamalkannya?" Abu Hurairah menjawab: Saya, wahai Rasulullah. beliau meraih tanganku lalu menyebut lima hal; jagalah dirimu dari keharaman-keharaman niscaya kamu menjadi orang yang paling ahli ibadah, terimalah pemberian Allah dengan rela niscaya kau menjadi orang terkaya, berbuat baiklah terhadap tetanggamu niscaya kamu menjadi orang mukmin, cintailah untuk sesama seperti yang kau cintai untuk dirimu sendiri niscaya kau menjadi orang muslim, jangan sering tertawa karena seringnya tertawa itu mematikan hati. (HR. Tirmidzi).

3. Hadis disampaikan Nabi SAW. dalam pengajian yang diadakan khusus kaum perempuan setelah mereka memintanya.

Contohnya riwayat dari Abu Said al-Khudri, katanya:

قَالَتِ التِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ. فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيهَا قَالَ لهنَّ «مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَيْنِ

Kaum perempuan berkata kepada Nabi SAW.: "Kaum pria telah mengalahkan kami untuk memperoleh pengajaran dari Anda. Karena itu, kami mohon Anda menyiapkan satu hari untuk kami (kaum perempuan). Maka Nabi SAW. menjanjikan satu hari untuk memberikan pengajaran kepada kaum perempuan itu. (Dalam pengajian itu) Nabi SAW. memberi nasehat dan menyuruh mereka (untuk berbuat kebajikan). Nabi SAW. bersabda kepada kaum perempuan: "Tidaklah seseorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anaknya itu menjadi dinding baginya dari ancaman api neraka. Seorang perempuan bertanya: "Bagaimana kalau yang mati hanya dua orang anak saja?" Nabi SAW. menjawab: "Dua orang anak juga (juga menjadi dinding dari api neraka). (HR. Bukhari).

4. Hadis disampaikan kepada kaum perempuan di tengah jalan pada saat beliau sedang melewati mereka.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Nabi SAW. bersabda:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تَكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لِبِّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نَقِصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِينِ قَالَ أَمَّا نَقِصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نَقِصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نَقِصَانُ الدِّينِ

"Wahai para perempuan, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan, karena aku melihat kalian menjadi sebagian besar penghuni neraka. Lalu salah seorang perempuan di antara mereka yang cerdas dan kritis bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa kami menjadi sebagian besar penghuni neraka?" Rasulullah SAW. menjawab: "Kamu sekalian banyak melaknat (menceritakan dan mendoakan buruk terhadap orang lain) tidak berterima kasih atas kebaikan suami. Saya tidak melihat perempuan-perempuan yang kurang akal dan agamanya bisa mengalahkan laki-laki yang berakal, selain kalian". Perempuan yang kritis itu bertanya lagi: "Apa kekurangan akal dan agama perempuan itu"? Rasulullah SAW. menjawab: "Adapun kekurangan akalnya adalah kesaksian dua orang perempuan itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Inilah kekurangan akal itu. Perempuan itu haid sehari-hari tidak shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Inilah kekurangan agamanya". (HR. Muslim).

5. Hadis disampaikan ketika Nabi SAW. menziarahi orang sakit, berduaan dalam ruangan terbatas.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radliallahu 'anhu* berkata;

جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ «يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءَ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَا لِي كُلِّهِ قَالَ «لَا». قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ «لَا». قُلْتُ التُّلْتُ. قَالَ «فَالْتُلْتُ وَالتُّلْتُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ، حَتَّى

اللُّقْمَةُ الَّتِي تَرَفَعَهَا إِلَيَّ فِي امْرَأَتِكَ، وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ
آخَرُونَ». وَمَنْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ. (رواه البخاري)

Nabi SAW. datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah. Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri dimana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda; "Semoga Allah merahmati Ibnu 'Afra". Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku". Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan: "Setengahnya" Beliau bersabda: "Jangan". Aku katakan lagi: "Sepertiganya". Beliau bersabda: "Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu dimana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya". Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. (HR. Bukhari).

6. Hadis disampaikan sebagai tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi yang dilaporkan oleh para sahabat

Diriwayatkan bersumber dari Abu Bakrah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري)

“Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat, bangsa) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan”. (HR. Bukhari dari Abi Bakrah).

Hadis tersebut disabdakan Nabi SAW. sebagai respon dan tanggapan terhadap laporan dari sahabat-sahabat Nabi yang menceritakan tentang pengangkatan seorang perempuan yang menjadi ratu di Persia, yang bernama Buwaran binti Syairawaih ibn Kisra ibn